

ALIRAN KEBATINAN DI NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF AGAMA MAINSTREAM

Achluddin Ibnu Rochim

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

didin@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Aliran kebatinan merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah eksis dan berkembang di Nusantara jauh sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik. Sebagai sistem kepercayaan, aliran kebatinan memiliki pandangan khas mengenai Ketuhanan, kehidupan, dan spiritualitas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi aliran kebatinan serta bagaimana agama-agama mainstream memandangnya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis perbandingan ajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun aliran kebatinan sering dianggap sinkretis dan tidak sesuai dengan doktrin teologis agama-agama resmi, namun ia tetap memainkan peran penting dalam membentuk identitas spiritual masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *Kebatinan, agama mainstream, spiritualitas Nusantara, kepercayaan lokal, sinkretisme*

A. PENDAHULUAN

Nusantara dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya dan spiritual yang tinggi. Sebelum kedatangan agama-agama besar, masyarakat Indonesia telah menganut berbagai bentuk kepercayaan lokal yang disebut sebagai aliran kebatinan. Kepercayaan ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Contohnya adalah aliran kebatinan yang dikenal antara lain: Kejawen, Sapta Dharma, Pangestu, Sumarah, dan Subud

Seiring masuknya agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik, posisi aliran kebatinan mengalami pasang surut. Meskipun tidak diakui sebagai agama resmi oleh negara, kebatinan tetap berkembang dan menjadi alternatif spiritual bagi sebagian masyarakat. Hal ini menimbulkan dinamika hubungan antara aliran kebatinan dan agama-agama mainstream.

Artikel ini akan membahas: (1) sejarah dan karakteristik aliran kebatinan; (2) bagaimana aliran ini diposisikan dalam kerangka agama resmi; (3) perspektif lima agama mainstream terhadap kebatinan; dan (4) kemungkinan dialog dan titik temu antara keduanya.

B. LANDASAN TEORI

Kajian terhadap aliran kebatinan dan interaksinya dengan agama-agama mainstream memerlukan pendekatan multidisipliner, terutama dari perspektif sosiologi agama, antropologi budaya, dan teologi perbandingan. Beberapa konsep teoritik yang relevan digunakan dalam tulisan ini antara lain:

Teori Fungsi Sosial Agama (Émile Durkheim)

Durkheim menekankan bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam membentuk solidaritas, keteraturan, dan identitas kolektif. Dalam konteks ini, kebatinan dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang berfungsi menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat, terutama di komunitas pedesaan atau tradisional. Meski tidak memiliki struktur formal seperti agama-agama resmi, kebatinan tetap menjalankan peran sakral dalam kehidupan masyarakat.

Teori Sinkretisme Keagamaan

Sinkretisme adalah proses pencampuran unsur-unsur dari berbagai agama atau kepercayaan menjadi suatu sistem baru. Aliran kebatinan di Nusantara banyak menunjukkan gejala sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan unsur Hindu, Buddha, Islam, bahkan Kristen. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa spiritualitas Jawa adalah contoh nyata dari sinkretisme budaya dan keagamaan.

Teori Pluralisme Agama (John Hick)

Dalam pandangan pluralisme agama, semua sistem kepercayaan memiliki nilai dan kebenaran relatif yang mengarah pada pengalaman spiritual yang sah. John Hick berargumen bahwa Tuhan sebagai Realitas Transenden dapat didekati melalui berbagai jalan. Dengan menggunakan kerangka pluralisme ini, aliran kebatinan dapat dinilai sebagai jalur alternatif yang valid dalam pencarian makna dan ketuhanan.

Teori Komunikasi Antariman (Interfaith Dialogue)

Dialog antaragama merupakan pendekatan teologis dan praktis untuk membangun pemahaman dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, dialog antara penganut kebatinan dan pemeluk agama resmi menjadi penting untuk menumbuhkan harmoni sosial dan menghindari eksklusivisme keagamaan. Teori ini menekankan pentingnya *mutual understanding* dan *respect for difference*.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dokumen resmi pemerintah, serta kajian ilmiah terdahulu yang membahas aliran kebatinan dan interaksinya dengan agama-agama mainstream. Teknik analisis yang digunakan adalah interpretatif-kritis, yaitu menafsirkan teks secara kontekstual berdasarkan paradigma sosiologi agama, antropologi budaya, dan teologi perbandingan.

D. PEMBAHASAN

Sejarah dan Karakteristik Aliran Kebatinan di Nusantara

Kebatinan atau kepercayaan terhadap kekuatan spiritual yang bersifat batiniah sudah ada sejak masa prasejarah. Bentuknya bisa berupa animisme, dinamisme, pemujaan leluhur, atau konsep kekuatan alam. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, terjadi akulturasi antara unsur-unsur lokal dan ajaran agama India, yang kemudian berlanjut saat Islam dan Kristen masuk.

Ciri khas aliran kebatinan antara lain:

1. Tidak memiliki kitab suci formal

2. Lebih menekankan pengalaman pribadi dan laku spiritual
3. Ajaran bersifat fleksibel dan sering bersifat sinkretis
4. Adanya tokoh spiritual seperti guru atau empu
5. Fokus pada harmoni dengan alam dan sesama makhluk

Kebatinan dalam Konteks Pengakuan Negara dan Agama Resmi

Dalam konteks hukum Indonesia, aliran kebatinan dikategorikan sebagai kepercayaan, bukan agama. Pengakuan terhadap penganutnya tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan ditegaskan kembali dalam Putusan MK No. 97/PUU-XIV/2016 yang memberi hak konstitusional bagi penganut kepercayaan untuk diakui dalam dokumen kependudukan.

Di lain pihak, di ranah sosial dan keagamaan, kebatinan kerap mengalami marginalisasi. Aliran ini sering dianggap “menyimpang” atau “tidak bertuhan” karena tidak mengikuti struktur dan ajaran formal dari agama-agama mainstream. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah kebatinan benar-benar bertentangan dengan ajaran agama, atau justru merupakan bentuk spiritualitas alternatif yang bisa berdialog dengan agama-agama besar?

Perspektif Agama Mainstream terhadap Kebatinan

a. Islam

Dalam pandangan Islam, segala bentuk spiritualitas harus mengacu pada tauhid, yaitu pengesaan Allah. Ajaran Islam menekankan pada syariat dan akidah yang jelas. Aliran kebatinan sering dikritik karena dianggap mengandung unsur syirik (menyekutukan Tuhan), terutama dalam praktik pemujaan roh leluhur atau penggunaan jimat.

Namun, di sisi lain, tasawuf dalam Islam juga menekankan perjalanan batin dan kedekatan dengan Tuhan melalui tahapan spiritual seperti maqam dan hal. Beberapa bentuk kebatinan seperti Kejawen memiliki titik temu dengan tasawuf, terutama dalam hal etika dan asketisme.

b. Kristen dan Katolik

Kekristenan menekankan iman kepada Allah Tritunggal dan keselamatan melalui Yesus Kristus. Aliran kebatinan yang tidak mengakui doktrin tersebut dianggap berada di luar ajaran gereja. Namun, gereja juga mengakui adanya nilai-nilai moral universal dalam kepercayaan lokal seperti cinta kasih, perdamaian, dan penghormatan kepada sesama.

Gereja Katolik khususnya memiliki pendekatan inkulturatif, yaitu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan iman. Beberapa upaya dialog telah dilakukan, terutama melalui Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan.

c. Hindu

Agama Hindu mengenal pluralitas spiritual dan filosofi yang kompleks. Ajaran Hindu memungkinkan beragam jalan menuju Tuhan (karma, bhakti, jnana, dan yoga). Karena itu, Hindu lebih akomodatif terhadap aliran kebatinan, terlebih karena kebatinan sering bersumber dari filsafat Hindu seperti ajaran tentang atman, karma, dan moksha.

d. Buddha

Buddhisme menekankan pencerahan melalui pengendalian diri, meditasi, dan welas asih. Praktik spiritual dalam kebatinan seperti tapa, semedi, dan

meditasi memiliki kesamaan dengan ajaran Buddha. Namun, Buddhisme tidak mengenal konsep Tuhan sebagai pencipta, sehingga berbeda secara fundamental dari kebatinan yang mengakui adanya kekuatan adikodrati atau Tuhan Yang Maha Esa.

Dialog antara Aliran Kebatinan dan Agama Mainstream

Meskipun terdapat perbedaan fundamental dalam hal teologi dan praktik, ada ruang untuk dialog antara kebatinan dan agama mainstream. Beberapa tokoh keagamaan mulai melihat kebatinan sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual yang bisa dikontekstualisasi.

Dialog ini harus didasarkan pada:

1. Pengakuan hak berkeyakinan sebagai bagian dari HAM
2. Pemisahan antara doktrin dan budaya, agar tidak terjadi penolakan total
3. Fokus pada nilai-nilai universal, seperti kedamaian, kejujuran, kasih sayang
4. Penguatan pendidikan lintas iman, agar terjadi saling pengertian

E. PENUTUP

Aliran kebatinan di Nusantara adalah warisan spiritual yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Meskipun tidak selalu sesuai dengan doktrin agama mainstream, kebatinan tetap memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip moral universal. Hubungan antara kebatinan dan agama resmi perlu dibangun atas dasar dialog dan penghargaan, bukan penghakiman. Dengan demikian, kebatinan tidak hanya bertahan sebagai identitas lokal, tetapi juga bisa menjadi bagian dari mozaik keberagaman Indonesia yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2009), *Profil Aliran Kepercayaan di Indonesia*.
- Durkheim, Émile. (1995), *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, Clifford. (1960), *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hick, John. (1989), *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press.
- Koentjaraningrat. (1985), *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. (1984), *Etika Jawa*. Gramedia.
- Simuh. (1995), *Mistik Islam Kejawa: Dari Syekh Siti Jenar ke Soekarno*. Pustaka Pelajar.
- Woodward, Mark R. (1989), *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Arizona State University.